

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami persoalan yang akan dibahas, dan untuk menghindari ke salah penafsiran terhadap isi penelitian ini, yang merupakan cerminan judul skripsi. Istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Bernyanyi

a. Definisi Metode Bernyanyi

Metode merupakan cara yang telah teratur dan telah terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (KBBI: 232), sedangkan bernyanyi adalah kegiatan melafalkan suatu gabungan kata menjadi beberapa kalimat dengan nada, irama, dan ritme tertentu.

Menurut Tantranurandi (2003: 10), metode bernyanyi adalah metode atau cara guru menyampaikan materi pembelajaran dengan cara dinyanyikan (dengan irama-irama, nada-nada, dan syair- syair tertentu). Metode bernyanyi adalah salah satu metode yang dilakukan di lembaga PAUD untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Bernyanyi merupakan sebuah cara yang di gunakan untuk mengembangkan moral anak. Melalui bernyanyi anak-anak dapat mengekspresikan perasaan mereka. Anak dapat meluapkan rasa gembira, suka cita, dan sesuatu yang menyenangkan (Campbell, 2003: 10). Melalui nyanyian mereka dapat belajar menghafal sesuatu tanpa paksaan untuk menghafalnya.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa bernyanyi termasuk musik yang dapat membantu prestasi anak dalam banyak hal. Plato, seorang filsuf besar pernah mengatakan bahwa pelatihan ketrampilan musikal merupakan suatu instrument

yang lebih potensial dari pada yang lainnya, karena irama dan harmoni merasuk kedalam diri seseorang melalui tempat-tempat tersembunyi dalam jiwanya (Suyadi, 2011: 34).

Dalam kajian neourosains mengupas tentang banyak hal menyangkut neurosains dalam pembelajaran anak usia dini secara luas. Aktivasi otak pada pembelajaran anak dilakukan salah satunya dengan bernyanyi. Beberapa riset di bidang neourosains menunjukkan bahwa musik dapat digunakan untuk stimulasi memori atau daya ingat anak usia dini sel-sel otak menjadi lebih sensitif terhadap bunyi-bunyi penting dan nada-nada musikal yang esensial sehingga semakin banyak sel-sel saraf yang semakin berkoneksi, semakin cerdas otak anak dibuatnya (Suyadi, 2017: 34).

b. Manfaat Metode Bernyanyi

Manfaat penggunaan lagu atau menyanyi dalam pembelajaran (Fadlillah, 2012 :44) yaitu:

- 1) Sarana relaksasi dengan menetralisasi denyut jantung dan gelombang otak.
- 2) Menumbuhkan minat dan daya tarik pembelajaran.
- 3) Menciptakan proses pembelajaran lebih humanis dan menyenangkan.
- 4) Sebagai jembatan dalam mengingat materi pembelajaran.
- 5) Membangun retensi dan menyentuh emosi dan rasa estetika siswa.
- 6) Proses internalisasi nilai yang terdapat pada materi pembelajaran
- 7) Mendorong motivasi belajar siswa

Menurut Widyastuti (2016:68) bernyanyi memiliki banyak manfaat dalam praktik pembelajaran anak dan pengembangan kepribadiannya secara luas. Dalam hal ini, manfaat bernyanyi bagi anak disebutkan sebagai berikut:

- 1) Menyenangkan

- 2) Menghilangkan kecemasan
- 3) Mengungkapkan ekspresi
- 4) Membantu menumbuhkan rasa percaya diri
- 5) Meningkatkan daya ingat anak
- 6) Mengembangkan rasa humor
- 7) Mengembangkan ketrampilan berpikir dan kemampuan motorik anak.

Campbell (dalam Widyastuti, 2016:69) menyatakan bahwa “musik dapat memperlambat dan menyeimbangkan gelombang otak. Dalam hal ini, gelombang otak dapat dimodifikasi oleh suara musik ataupun bunyi yang ditimbulkan sendiri”.

c. Kekurangan dan Kelebihan Metode Bernyanyi

Dalam penggunaan metode bernyanyi terdapat kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihannya antara lain: (1) Membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik perhatian anak. (2) meningkatkan kemampuan anak dalam mengingat dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. (3) Merangsang motivasi belajar anak (Willis, 2023: 166-179)

Namun metode bernyanyi juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya:

(1) Tidak efektif jika diterapkan pada anak yang cenderung pendiam atau kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan bernyanyi. (2) Suasana kelas yang ramai akibat kegiatan bernyanyi dapat mengganggu kelas lain.

Berikut adalah beberapa keunggulan atau manfaat dari metode pembelajaran bernyanyi (Rizka, 2002: 223-230):

- a) Metode bernyanyi lebih efektif diterapkan dalam kelas dengan jumlah siswa yang terbatas.
- b) Metode bernyanyi menciptakan atmosfer yang hidup dan menyenangkan di kelas, sehingga

dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

- c) Melalui metode bernyanyi, guru dapat membantu mengembangkan pendidikan karakter, seperti nilai persahabatan karena terjadi interaksi yang positif antar siswa satu dengan yang lain serta antar siswa dengan guru.
- d) Metode bernyanyi memungkinkan guru untuk lebih baik mengendalikan situasi kelas.
- e) Lirik lagu dapat digunakan berulang-ulang, bahkan dikelas yang berbeda dengan materi yang sama.

Namun demikian, metode bernyanyi juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya:

- a) Penerapan metode bernyanyi sulit dilakukan pada kelas dengan jumlah siswa yang banyak.
- b) Efektivitas metode ini dapat berkurang jika digunakan pada siswa yang cenderung pendiam atau tidak memiliki minat dalam bernyanyi.
- c) Kegiatan bernyanyi dalam kelas dapat menciptakan suasana yang ramai, yang dapat mengganggu pembelajaran di kelas-kelas lain.
- d. Proses Penerapan Metode Bernyanyi

1) Perencanaan Metode Bernyanyi

Menurut Siswanto (2011: 58), ia berpendapat bahwa perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Menurut Sarwiyah (2015: 67), perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media, penggunaan pendekatan, pemilihan metode pembelajaran, dan penilaian pembelajaran dalam suatu alokasi waktu yang dilaksanakan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran metode bernyanyi merupakan suatu pedoman serangkaian kegiatan yang

menetapkan tujuan dan merumuskan serta mengatur isi atau materi pembelajaran, metode, media pembelajaran, pengaturan kelas, sarana untuk memaksimalkan capaian tujuan yang telah ditetapkan dan menetapkan penilaian keberhasilan belajar anak didik.

Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur pelaksanaan pembelajaran. Unsur-unsur pelaksanaan metode pembelajaran bernyanyi (Susanto, 2013: 39) terdiri dari:

- a) Penetapan tujuan pembelajaran. Tujuan yang hendak dicapai berupa bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan untuk dimiliki siswa setelah terjadi proses belajar mengajar.
- b) Penetapan materi pembelajaran. Bahan atau isi pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan.
- c) Menetapkan metode dan teknik pembelajaran. Bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan guru agar siswa mencapai tujuan.
- d) Menetapkan evaluasi pembelajaran. Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan pembelajaran tercapai atau tidak.

2) Pelaksanaan Metode Bernyanyi

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan inti dari keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran. Pada bagian ini guru berperan untuk melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan yaitu menyampaikan pesan, materi dan informasi penting lainnya yang harus diterima oleh siswa (Susanto, 2013: 63)

Pelaksanaan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melaksanakan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri (Nasir, 2015: 14)

Pelaksanaan pembelajaran metode bernyanyi yaitu berupa pelaksanaan apa saja yang telah direncanakan, terdiri dari:

- a) Kegiatan awal, guru melafalkan Hadist per lafadznya kemudian ditirukan anak-anak, kemudian memperkenalkan lagu/ irama yang digunakan dalam materi Hadist dan memberi contoh bagaimana seharusnya lagu itu dinyanyikan.
- b) Kegiatan inti, anak dijelaskan mengenai arti kandungan Hadist yang sedang diajarkan pada hari itu.
- c) Kegiatan tambahan, guru membantu anak untuk mengenal nada tinggi dan rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran metode bernyanyi merupakan metode yang digunakan ketika kegiatan inti dari melaksanakan serangkaian kegiatan proses belajar yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Evaluasi Metode Bernyanyi.

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap akhir dalam pengelolaan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran berhasil atau tidak, dan sebagai penyempurna pelaksanaan pembelajaran berikutnya (Nasir, 2015: 21)

Menurut Zainul dan Nasution (2019: 53) evaluasi merupakan proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrument tes maupun non tes. Materi pelajaran, kurikulum dan silabus dalam pendidikan yang diberikan oleh pendidik harus ditata dan disusun sesuai jenjang, jenis dan jalur pendidikan. Pendidikan anak usia dini haruslah berbeda dengan pendidikan Sekolah Dasar, Menengah, dan Pendidikan Tinggi.

Metode yang digunakan juga harus sesuai dengan usia dan kemampuan akal anak (*bi qodri 'uqulihim*). Anak di bawah usia 7 tahun, masuk dalam pendidikan anak usia dini dengan bentuk pendidikan yang di desain dalam permainan. Hal yang menonjol dalam PAUD adalah menyanyi, menggambar dan permainan kreatifitas lain yang memiliki nilai edukatif. Maka metode bernyanyi merupakan salah satu metode yang tepat digunakan untuk anak usia dini.

2. Menghafal Hadist

a. Pengertian Menghafal Hadist

Menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak (Nggermanto, 2002:57). Menghafal adalah salah satu cara terbaik yang dilakukan oleh ulama terdahulu dalam rangka mendapatkan sekaligus memelihara dan menjaga suatu ilmu. Untuk bisa benar-benar dianggap ahli dalam ilmu tertentu, mau tidak mau memang seseorang harus banyak-banyak menghafalnya.

Sedangkan Hadist adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW (baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan atau *taqrir*). Pengertian hadist menurut ulama disinonimkan dengan istilah sunnah. Menurut ulama hadist, bentuk-bentuk hadist atau sunnah yaitu segala yang berkaitan dengan perkataan atau sabda, perbuatan dan ketetapan atau *taqrir* Nabi Muhammad SAW (Lengge Printika, 2011: 79). Nabi Muhammad SAW adalah manusia pilihan yang dijadikan utusan Allah bagi umat islam sebagai suri tauladan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam agama islam, hadist merupakan sumber dasar hukum kedua setelah Al-Qur'an

Berkaitan dengan penelitian ini yaitu menghafal hadist untuk pembelajaran Nilai Agama dan Budi Pekerti adalah supaya anak bisa mengenal dan menghafal hadist serta

memahami artinya sehingga dapat meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW seperti dalam hadist.

b. Motivasi Menghafal Hadist

Kegiatan menghafal hadits di mulai sejak zaman Rasulullah SAW yang di laksanakan para sahabat Rasulullah SAW. Sebagaimana telah maklum bahwa hadits merupakan sandi asasi yang telah membentuk pola pikir sahabat dan serta sikap dan perbuatan dan etika mereka. Sebab mereka senantiasa tunduk kepada Rasulullah dalam segala hal. Setiap kali mereka mendapatkan satu kalimat dari Nabi Muhammad SAW, maka kalimat tersebut mendarah daging. Dan menjelma menjadi perilaku mereka. Hal seperti itu tidak diragukan lagi yang akan menyebabkan mereka hafal dan tidak menutup kemungkinan untuk lupa. Dan dengan cara itu mereka dapat membebaskan diri dari tuntutan dan kewajiban sekaligus sebagai manifestasi ketaatan (Nuruddin, 2014: 27).

Motivasi para sahabat untuk menghafal hadits ialah Pertama, kegiatan menghafal adalah budaya bangsa arab yang di wariskan sejak Pra Islam, mereka terkenal kuat. Kedua, Rasulullah SAW memberikan sepirit melalui doa-doanya ke tiga sering menjajikan kebaikan akhirat kepada mereka yang menghafalkan hadits dan menyampaikannya kepada orang lain (Suparta, 2015: 75). Hal demikian yang menjadikan program hafalan hadits sangat di perlukan untuk umat muslim, para sahabat Nabi SAW sudah memberikan contoh yang sangat jelas dan memberitahukan bahwa menghafal hadits banyak manfaatnya untuk kehidupan manusia didunia menjajikan kebaikan akhirat kepada mereka yang menghafalkan hadits dan menyampaikannya kepada orang lain.

c. Tujuan Pembelajaran Hadist

Pembelajaran hadist pada anak usia dini memiliki beberapa tujuan antara lain

(Handayani, 2011: 2):

- 1) Memotivasi anak agar senantiasa dalam kebaikan
- 2) Sebagai ketauladanan karena hadist memberikan contoh dari Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik atau *uswatun hasanah*
- 3) Pembiasaan tingkah laku sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran hadist untuk anak usia dini menurut Musthafa (2004: 153) adalah:

- 1) Mengetahui perbedaan antara Al-Qur'an dengan hadist Nabi, dan mengetahui kedudukan Al-Qur'an dengan hadist Nabi, dan mengetahui kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber yang paling pokok diantara sumber sumber penentuan hukum dalam Islam.
- 2) Memberikan arahan kepada anak akan pentingnya hadist-hadist Nabi sebagai sumber kedua dalam penentuan hukum Islam, dan mengarahkan mereka akan pentingnya sumber kedua tersebut bagi kehidupan kaum muslimin karena di dalamnya terdapat petunjuk, pengarahan dan bimbingan.
- 3) Mengarahkan anak-anak untuk mengikuti seluruh perintah Rasulullah SAW, menjadikan beliau sebagai panutan dan *uswah hasanah*, sehingga anak-anak akan mengikuti jejak langkah beliau dalam kehidupan mereka, yaitu dengan cara menjalankan segala hal yang diperintahkan beliau dan meninggalkan larangan larangannya.
- 4) Memantapkan akidah Islam dalam jiwa anak-anak, membina kualitas spiritual mereka, menanamkan tradisi-tradisi dan perilaku-perilaku baik, dan melindungi mereka dari berbagai penyimpangan.
- 5) Mengembangkan sisi naluri keagamaan mereka melalui hadist-hadist Nabi dan mendorong mereka menghafal lebih banyak hadist-hadist Nabi, sesuai fase-fase kehidupan yang

meraka jalani, dilihat dari kacamata pendidikan.

- 6) Menapakkan keagungan hadist hadist Nabi dalam memberikan solusi terhadap berbagai problematika kehidupan yang dihadapi seorang muslim sehari-hari.
- 7) Agar anak-anak menjadikan hadist hadist Nabi sebagai *qudwah* (panutan) yang bersumber dari Rasulullah SAW, sehingga hal tersebut mereka jadikan acuan dalam mengatur perilaku mereka sehari-hari.
- 8) Berusaha mengkorelasikan hadist-hadist Nabi dengan berbagai problematika anak-anak, baik sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan menjelaskan tata cara menghadapi berbagai problematika tersebut dengan mengikuti jejak Rasulullah SAW.
- 9) Menjelaskan tata cara mengambil suatu manfaat dari hadist-hadist Nabi dalam rangka menanamkan perilaku-perilaku yang benar bagi anak-anak.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran hadist untuk anak yaitu dapat memberikan nilai-nilai positif bagi anak usia dini. Karena belajar hadist dapat mengajarkan kepada anak bagaimana caranya agar anak selalu berbuat baik dalam sehari-hari sesuai contoh atau suri tauladan yang telah Nabi Muhammad SAW teladankan.

d. Kriteria Hadist yang dapat diajarkan pada anak

Kriteria hadist-hadist yang bisa diajarkan pada anak usia dini diantaranya adalah (Kurniasari, 2020: 70-71):

1) Hadist yang pendek dan singkat

Hadist yang diajarkan pada anak usia dini adalah hadist yang lafadznya cenderung pendek dan mudah di hafalkan oleh anak. Oleh karena hadist menggunakan bahasa Arab atau bahasa asing, maka anak akan lebih mudah melafalkan kalimat hadist dengan lafal yang tidak terlalu panjang dan sederhana.

2) Hadist yang membentuk karakter dan perilaku anak

Hadist- hadist yang diajarkan kepada anak merupakan hadist-hadist yang memiliki arti atau makna yang mudah difahami dan dapat membentuk karakter dan perilaku anak. Anak tidak hanya mampu menghafal lafal hadistnya saja, tetapi juga diharapkan mengetahui isi kandungannya sehingga hadist tersebut dapat membentuk karakter dan perilaku anak.

3) Hadist yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari

Hadist-hadist yang diajarkan merupakan hadist-hadist yang isi kandungannya berkaitan dengan kehidupan sehari- hari. Sehingga anak tidak kesulitan memahami isi kandungan suatu hadist tersebut, karena isi hadist tersebut berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari, bukan hadist dengan isi kandungan yang sulit difahami oleh anak usia dini.

4) Hadist yang menanamkan akhlak yang baik

Capaian terbaik dalam menghafal hadist adalah supaya hadist-hadist yang sudah diajarkan kepada anak-anak bisa difahami oleh anak serta dapat menanamkan akhlak yang baik pada anak. Anak bisa membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk.

5) Hadist yang mudah dipahami arti dan maknanya.

Hadist- hadist pendek yang diajarkan pada anak memiliki arti atau isi kandungan hadist yang mudah dipahami makna dan artinya oleh anak. Seorang guru sebaiknya bisa memberi pemahaman yang sederhana dengan bahasa yang mudah difahami oleh anak, sehingga anak-anak akan dapat mudah mengerti arti dan makna dari hadist-hadist tersebut.

Kriteria hadist yang bisa diajarkan pada anak usia dini merupakan hadist-hadist pendek pilihan dan berupa hadist pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mudah dihafal serta difahami oleh anak seperti hal nya hadis berikut: (Handayani, 2015:3)

1) Hadist menyebarkan salam

- 2) Hadist menjaga lisan
- 3) Hadist larangan marah
- 4) Hadist kasih sayang
- 5) Hadist sesama muslim bersaudara
- 6) Hadist kebersihan
- 7) Hadist mendirikan sholat
- 8) Hadist ketaatan
- 9) Hadist menutup aurat
- 10) Hadist malu
- 11) Hadist senyum
- 12) Hadist ridlo orang tua ridlo Allah
- 13) Hadist keutamaan memberi
- 14) Hadist berbuat baik
- 15) Hadist belajar Al-Qur'an
- 16) Hadist menuntut ilmu
- 17) Hadist bersuci

3. Penanaman Nilai Agama dan Budi Pekerti

a. Definisi Nilai Agama dan Budi Pekerti

Nilai agama yang dibahas dalam penelitian ini mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. Nilai agama itu bersumber dari Tuhan yang merupakan Al-Haqq. Sumber dari nilai-nilai agama dari Tuhan yaitu berupa Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dan fokus pembahasan pada penelitian ini adalah pada Al-Hadist.

Budi pekerti maupun akhlak berasal dari bahasa Sansekerta dan pada dasarnya

memiliki arti yang sama. Pada intinya ajaran moral dan etika adalah identik. Berbagai disiplin ilmu termasuk agama, kewarganegaraan, sosiologi dan bahasa semuanya berkontribusi pada pendidikan karakter (Sjarkawi, 2006: 32)

Dalam pendidikan karakter, tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan karakter yang baik, yaitu karakter yang terpuji dalam interaksi dengan tuhan, sesama manusia, dan perilaku yang luhur (akhlaqul karimah) (Su'dadah, 2014: 137)

Pendidikan akhlak keagamaan menjadi tulang punggung pendidikan karakter. Seseorang yang mempunyai akhlak yang kuat, akan mempunyai akal untuk memahami ayat-ayat Allah SWT, mata untuk melihat manifestasi keagungan Allah SWT, dan telinga untuk mendengar ayat-ayat Allah. Kesucian jiwa dan peningkatan kekuatan fisik merupakan manfaat tambahan dari pengembangan karakter yang baik. Mengembangkan karakter yang menyeimbangkan perkembangan intelektual, perkembangan psikospiritual, dan kebugaran jasmani (kesehatan jasmani atau raga) (Maswardi, 2016: 6).

Definisi diatas memberi keyakinan pada kita bahwa, nilai-nilai agama merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia, karena dilandasi oleh risalah (pesan) yang diberikan Tuhan kepadanya. Nilai-nilai ini kemudian menjadi keputusan yang dapat diambil seseorang dalam hidupnya. Agar manusia dapat menavigasi seluk beluk kehidupan sehari-hari, serta hubungannya dengan Tuhan, komunitasnya dan alam. Fungsi Nabi sebagai pemberi hukum dan pembimbing sangatlah ideal.

Berdasarkan pengertian diatas, penelitian ini dapat memberi jawaban bagaimana penerapan metode menghafal hadist dapat memberi pengertian dan pemahaman terhadap anak mengenai penanaman nilai agama dan budi pekerti.

b. Tahapan Perkembangan Nilai Agama dan Budi Pekerti Anak

Dalam rentang kehidupannya, seorang anak mengalami tahap tumbuh kembang sesuai usianya, dengan didukung oleh stimulasi yang diberikan keluarga dan lingkungannya. Konsep dan pemahaman agama pada anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Anak melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama atau nilai-nilai spiritual (Jalaluddin, 2005). Makin bertambah usia dan pengalamannya, makin tumbuh pula daya kritisnya pada agama dan nilai yang dianutnya. Lebih lanjut, Montessori menyebut masa usia dini sebagai *the absorbent mind* yaitu pikiran yang mudah menyerap (Roopnarine dan Johnson, 2011).

Dalam rentang kehidupannya, seorang anak mengalami tahap tumbuh kembang pada jasmani dan rohani sesuai usianya. Aspek penghayatan pada nilai agama dan budi pekerti atau moral dipahami sebagai kesiapan seorang anak untuk menerima dan melakukan peraturan dan prinsip-prinsip tertentu.

Tahap perkembangan tersebut dapat menjadi salah satu pertimbangan ketika pendidik hendak mengintegrasikan nilai agama dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Cara penyampaian pesan dan kegiatan dilakukan disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang anak.

- 1) Tahap 1 (Orientasi konsekuensi dan kepatuhan), anak patuh karena diminta oleh orang dewasa dan takut mendapatkan konsekuensi.
- 2) Tahap 2 (Orientasi kepentingan pribadi dan tukar menukar), anak memiliki keinginan dan membiarkan teman lain mendapatkan keinginannya, selama anak mendapatkan pertukaran yang setara.
- 3) Tahap 3 (Orientasi membangun keserasian dan kesesuaian interpersonal), anak menilai

kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai hal baik.

- 4) Tahap 4 (Orientasi sistem sosial dan moral), anak memahami pentingnya keteraturan sosial, peraturan hukum, dan kewajiban sebagai bagian dalam berhubungan dengan orang lain.
- 5) Tahap 5 (Orientasi kontrak sosial dan hak individu), anak berkeyakinan bahwa nilai, hak, dan prinsip harus benar-benar dijaga, bukan karena takut konsekuensi.
- 6) Tahap 6 (Prinsip etika universal), anak memahami hak manusia secara universal dan ketika dihadapkan pada pilihan, individu lebih mengutamakan keyakinan nuraninya.

Dari enam tahap di atas, diketahui bahwa umumnya anak-anak prasekolah hingga usia sekolah dasar berada pada tahap 1 dan 2 atau tingkat prakonvensional (Tapp dan Kohlberg, 1971: 79). Namun demikian, setiap anak memiliki keunikan, dan tahap yang dilaluinya akan berbeda-beda. Dukungan dari lingkungan terdekat, akan mendukung proses terbentuknya perkembangan moral atau budi pekerti pada anak.

c. Metode Penanaman Nilai Agama dan Budi Pekerti Anak

Metode adalah alat yang berfungsi untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. Ketika memilih untuk program kegiatan anak, pendidik harus memiliki argumentasi dan aspek yang kuat untuk mendukung pilihan pendekatan mereka. Misalnya keterlibatan anak dalam tujuan dan karakteristik harus dipertimbangkan.

Teknik yang dapat digunakan untuk menanamkan prinsip-prinsip agama dan kualitas moral pada anak usia dini diantaranya:

a. Metode Bernyanyi

Menyanyi mempunyai dampak yang signifikan terhadap pembelajaran anak-anak, khususnya di tahun-tahun awal. Ini membantu mereka mengingat apa yang telah mereka

pelajari dan membantu mereka mengembangkan bakat mereka

(Syifa: 132-133). Bernyanyi adalah bagian integral dari kehidupan masa kanak-kanak sejak awal, karena anak-anak suka menyanyi. Anda harus memiliki kemampuan secara kreatif mengekspresikan prinsip-prinsip agama dan pesan-pesan kebaikan ketika bernyanyi. Metode bernyanyi dilakukan dengan menyanyikan materi yang sedang diajarkan.

b. Metode Keteladanan

Pendekatan keteladanan merupakan strategi pembelajaran yang menunjukkan perilaku keteladanan, baik dengan membina lingkungan sosial yang akrab atau personal di lingkungan sekolah, dengan mengamati perilaku etis pendidik dan tenaga pengajar lainnya, atau secara tidak langsung dengan menghadirkan berbagai bentuk keteladanan (Ramayulis, 2022: 154). Metode ini dilakukan dengan cara memberi contoh (teladan) yang baik secara langsung, guru mencontohkan dengan kepribadiannya, sifat, tingkah laku dan pergaulannya.

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai tindakan menetapkan rutinitas atau rutinitas terhadap sesuatu atau seseorang. Pembiasaan adalah metode yang sangat sukses dalam proses pendidikan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral ke dalam jiwa generasi muda (Basyari, 2017: 98) Pembiasaan merupakan suatu metode pendidikan yang sangat penting khususnya bagi anak. Anak perlu dibiasakan dengan hal-hal yang baik. Kemudian mereka mengubah semua sifat-sifat baik menjadi kebiasaan-kebiasaan sehingga jiwa dapat memperoleh kebiasaan-kebiasaan itu tanpa banyak usaha, tanpa banyak kehilangan tenaga, dan tanpa terlalu banyak kesulitan (Basyari, 2017: 100). Metode pembiasaan dilakukan

dengan cara berulang-ulang seperti mengajarkan shalat, doa-doa, kalimat thayyibah, suratan pendek, dan lainnya.

d. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan atau menguraikan suatu peristiwa atau kejadian melalui kata, gambar atau suara yang diberikan beberapa tambahan improvisasi dari pencerita sehingga dapat memperindah jalannya cerita. (Yaumi, 2013: 231). Anak pada dasarnya bersifat kreatif, sehingga metode bercerita memerlukan kapasitas kreatif baik pendongeng atau penontonnya. Metode bercerita memiliki banyak kegunaan dalam kegiatan pembelajaran karena metode bercerita dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menjalin komunikasi interaktif antara anak dan guru.

e. Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah cara untuk mengajarkan sesuatu kepada seseorang dengan mendeskripsikannya dan kemudian menunjukkan kepada mereka cara melakukannya. Peserta diperlihatkan praktik melalui demonstrasi. Ada dua tujuan utama demonstrasi: demonstrasi proses, yang menunjukkan langkah-langkah yang terlibat, dan demonstrasi hasil, yang menunjukkan produk akhir. Siswa biasanya terus berlatih setelah demonstrasi (Syifa, 2014: 84-85). Metode demonstrasi biasanya dilakukan saat mempraktikkan shalat serta wudhu agar anak lebih mudah memahami.

f. Metode Perhatian dan Pengawasan

Pendekatan terbaik untuk mencapai hal ini adalah dengan terus memperhatikan perkembangan psikologis dan sosial anak, sering menanyakan tentang bakat mereka dalam olahraga dan sains, dan memberikan perhatian yang cermat terhadap pertumbuhan moral dan agama mereka setiap saat (Nashih, 2007: 201). Metode perhatian dilakukan dengan

mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

g. Metode Nasehat

Memberi nasihat berarti mengatakan kebenaran dengan cara yang mendorong orang lain untuk menjalaninya. Hanya Allah SWT yang mampu memberikan nasehat bijak (Tafsir, 2010: 145). Kekuatan nasehat terletak pada kemampuannya untuk memberikan pencerahan kepada kaum muda akan kebenaran, mendorong mereka untuk hidup bermartabat dan terhormat, memberikan kepada mereka serat moral dan nilai-nilai Islam yang kuat (Nashih, 2007: 209) cara yang sesuai dalam menyampaikan nasehat kepada anak dapat melalui kisah atau cerita.

h. Metode Hukuman

Beberapa anak belajar paling baik melalui bimbingan dan teladan, hukuman tidak selalu diperlukan. Seorang anak dapat belajar bahwa beberapa tindakan dapat diterima jika tidak ada hukuman dan tindakan lainnya tidak dapat diterima jika ada hukuman bahkan sebelum dia memahami konsep aturan. Mengajari anak-anak hukuman yang tepat dan sesuai usia dalam lingkungan yang penuh kasih sayang adalah tujuan dari pendidikan hukuman, bukan kekerasan fisik atau kontak fisik. Beratnya hukuman terhadap seorang anak harus sebanding dengan kedewasaan, pengetahuan, dan kecerdasannya (Nashih, 2007: 218). Metode hukuman yang digunakan pada usia 5-6 tahun yaitu sama saja dengan menasehati, karena pada usia ini tidak dianjurkan untuk menghukum secara fisik.

i. Metode Karyawisata

Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia nyata melalui pembelajaran berdasarkan pengalaman adalah tujuan sebenarnya dari metode karyawisata. Sebagai

contoh metode pengajaran karyawisata, siswa dapat mengunjungi pabrik sepatu, bengkel mobil, department store, dan lain-lain di luar kelas untuk mempelajari topik tertentu. Karyawisata merupakan aspek integral dari kurikulum sekolah dan siswa melakukan karyawisata untuk belajar, terutama dengan melihat dunia secara langsung (Syifa, 2014: 122-123). Metode karya wisata dilakukan dengan berkunjung ke tempat yang dapat menambah wawasan anak baik berjalan-jalan dilingkungan sekitar maupun kunjungan ketempat lainnya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya sebagai bahan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan bahan kajian yang tidak lepas dari topik yaitu mengenai metode bernyanyi dalam menghafal hadist pada pembelajaran nilai agama dan budi pekerti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arini Hidayati, dengan judul “Penerapan Metode Bernyanyi dalam Menghafal Hadist untuk Mengembangkan Daya Ingat Kelompok B Raudlatul Athfal Ulul Albab, Mangli, Jember Tahun Ajaran 2019/ 2020”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tersebut disimpulkan bahwa metode bernyanyi dapat digunakan untuk mengembangkan daya ingat anak usia dini. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti adalah penggunaan metode yang sama dalam menghafal hadist yaitu metode bernyanyi. Perbedaannya hasil penelitian diatas diterapkan untuk mengembangkan daya ingat, sedangkan hasil peneltian peneliti diterapkan untuk pembelajaran nilai agama

dan budi pekerti.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Rudin Kalola, dengan judul “Penerapan Metode Gerakan dalam Menghafal Hadist untuk Anak Usia 5-6 Tahun DI RA Perwanida II Mataram Tahun Pelajaran 2019/ 2020”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan penelitian tersebut disimpulkan bahwa metode gerakan merupakan salah satu metode yang tepat yang digunakan untuk pembelajaran menghafal hadist pada anak usia dini. Ada berbagai manfaat menggunakan metode gerakan dalam menghafal hadist. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan cara mengatasi kesulitan dalam metode gerakan ini. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti adalah focus pada menghafal hadist bagi anak usia dini. Perbedaanya adalah pada penerapan metodenya. Penelitian tersebut berfokus pada metode Gerakan, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada metode bernyanyi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Iffah Korimah, dengan judul “Penanaman Nilai Agama dan Budi Pekerti di RA Diponegoro 26 Kedungbanteng, Banyumas”. Persamaan pembahasan penelitan diatas dengan penelitian peneliti adalah focus pada penanaman/ pembelajaran Nilai Agama dan Budi Pekerti anak usia dini. Sedangkan perbedaanya adalah pada metode yang digunakan. Penelitian peneliti menggunakan metode bernyanyi untuk menerapkan pembelajaran Nilai Agama dan Budi Pekerti anak. Sedangkan metode yang digunakan penelitian diatas tidak fokus pada satu metode. Melainkan banyak metode. Seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode perhatian atau pengawasan, metode hukuman, metode demonstrasi, metode bercerita, metode karya wisata, dan metode bernyanyi.

C. Kerangka Pikir

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kondisi yang sengaja diciptakan oleh guru

untuk membelajarkan anak. Perpaduan antara guru dan peserta didik sebagai dua subjek dalam kegiatan pembelajaran melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan dan materi sebagai mediumnya.

Dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai agama dan budi pekerti anak salah satunya adalah melalui mengenalkan dan menghafalkan hadist melalui metode bernyanyi. Menghafal hadist dengan metode bernyanyi merupakan kegiatan yang cocok diterapkan pada pembelajaran anak usia dini. Agar tercapai penyampaian dan pengelolaan pembelajaran hadist dengan metode bernyanyi bagi anak, maka sebagai guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi hadist, tetapi juga harus memahami berbagai aspek yang dapat menstimulus perkembangan berbagai kemampuan dasar yang dimiliki anak usia dini dan dapat memberikan hasil yang optimal karena memiliki dasar dan konsep yang kuat.

Berdasarkan hal tersebut, maka sebagai guru anak usia dini tidak hanya dituntut dalam bernyanyi. Tetapi juga dapat memberikan pemahaman akan arti dari hadist-hadist yang dihafalkan agar dapat menanamkan nilai agama dan budi pekerti anak usia dini. Berikut ini adalah skema kerangka berpikir dalam penelitian yang akan peneliti lakukan di RA Al- Hidayah, Bajing, Kroya.

Guru berperan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru harus cermat dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik khususnya dalam penanaman nilai agama dan budi pekerti dalam menghafal hadist anak melalui metode bernyanyi. Melalui metode bernyanyi dalam menghafal hadist tersebut, diharapkan akan dapat menanamkan nilai agama dan budi pekerti anak sesuai harapan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan metode bernyanyi dalam menghafal hadist pada penanaman Nilai Agama dan Budi Pekerti anak usia dini?
2. Bagaimana pelaksanaan metode bernyanyi dalam menghafal hadist pada penanaman Nilai Agama dan Budi Pekerti anak usia dini?
3. Bagaimana evaluasi metode bernyanyi dalam menghafal hadist pada penanaman Nilai Agama dan Budi Pekerti anak usia dini?